
KETERAMPILAN BERBICARA MENDESKRIPSIKAN DENAH MELALUI MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DI SEKOLAH DASAR

Ade Listiyana Solihah¹ Irma Sundari²

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Article history:

Received Jan 09, 2025

Revised Jan 16, 2025

Accepted Jan 23, 2025

Kata kunci:

Pembelajaran kooperatif,
Mendeskripsikan denah,
Jigsaw

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan denah dengan kalimat yang runtut. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa mendeskripsikan denah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC taggart dan dilaksanakan dalam tiga siklus. Pengolahan data dilakukan dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dan analisisnya lebih bersifat naratif-kuantitatif. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* yakni adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar menjadi 66% (siklus 1), 73% (siklus 2), dan 80% (siklus 3). Dengan demikian, kepada guru sekolah dasar diharapkan mencoba penelitian ini, dengan pertimbangan bahan sumber belajar mudah diperoleh, dan hasil yang dicapai sesuai capaian.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Author:

Ade Listiyana Solihah, Irma Sundari
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
Email : dhealistiya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Aspek keterampilan berbicara bagi siswa, khususnya di kelas tinggi sekolah dasar perlu dijadikan salah satu yang harus mendapat perhatian setiap guru, karena pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Depdikbud, 1998).

Sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas IV SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas IV dituntut harus mampu mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah siswa dapat mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat, siswa dapat menyebutkan tempat-tempat yang dilaluinya dengan benar.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara awal dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpusat pada guru, guru hanya mentransfer informasi pada siswa, siswa tidak terlibat secara aktif sehingga terlihat siswa tidak termotivasi dan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa (Kasbolah, 1999).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa tersebut, diperlukan model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Purba, 2009).

Dengan model pembelajaran seperti itu dapat diperoleh hasil pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa mengalami apa yang dipelajarinya, siswa menemukan, dan membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dan siswa berkolaborasi dengan temannya karena mereka memiliki skemata yang sama. Lebih lanjut, pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan beragam metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi dapat memotivasi siswa dalam belajar (Asra dkk, 2007). Hal ini sejalan dengan pandangan Zamzani (Haryadi & Zamzani, 1997) bahwa keterampilan berbahasa Indonesia dapat meningkat apabila siswa dibiasakan menyampaikan pendapat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Upaya yang akan dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajarn kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *visual*, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

1.1. Kemampuan Berbicara mendeskripsikan Denah

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa kelas IV adalah keterampilan mendeskripsikan tempat sesuai denah. Hal ini perlu karena tidak menutup kemungkinan suatu ketika siswa menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya harus membaca peta/denah suatu tempat, maka pembelajaran ini akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk menemukan lokasi suatu tempat yang dicarinya.

Tujuan dari pembelajaran mendeskripsikan denah ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat sesuai denah dengan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat, baik dilihat dari segi kuantitas siswa yang berbicara dan merespon, kualitas pembicara dan respon siswa, kelancaran dalam berbicara, keberanian siswa untuk berbicara, dan penggunaan bahasa yang digunakan siswa pada saat berbicara.

Itulah sebabnya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulis. Karena hekekat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.

1.2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode *jigsaw* dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa (Lie, 2008). Pemikiran dasar dari metode ini adalah kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi

yang berkesinambungan.

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Slavin, 2009). Tahap-tahap dalam penyelenggaraan *Jigsaw*, yaitu:

1. Tahap pertama, siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat dari belajar dalam kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok pun harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif. Jumlah kelompok yang tepat menurut penelitian adalah 4-6 orang.
2. Tahap kedua, pembentukan kelompok ahli. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan banyaknya materi yang akan didiskusikan. Setelah itu, di dalam *Jigsaw* ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari suatu materi tertentu. Siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan dengan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga masing-masing perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.
3. Tahap ketiga, siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Setelah masing-masing perwakilan tersebut menguasai materi yang ditugaskannya, mereka kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.
4. Tahap keempat, pemberian tes kepada siswa. Siswa diberi tes/kuis oleh guru, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Corenda, Kecamatan Ciritu, Kabupaten Sumedang semester dua dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jenis data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini meliputi: (1) Jenis data yang berasal dari guru selaku peneliti; (a) Data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (b) Data Pelaksanaan Pembelajaran. (2) Jenis data yang berasal dari siswa; (a) Data kemajuan aktifitas belajar; (b) Data hasil diskusi kelompok; (c) Data hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Untuk menganalisis data akan dilakukan melalui Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini berupa statistik deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata kelas. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini berupa statistik deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata kelas. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi dari hasil pengamatan pembelajaran berbicara dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Sugiyono, 2007). Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data melalui: (1) Tes Uji Kompetensi, yaitu untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung.

Sebelum soal diteskan, perlu divalidasi oleh tim ahli yang terdiri dari kepala sekolah dan pengawas binaan; (2) Lembar observasi yang disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut: (1) Penilaian Evaluasi, yaitu untuk menentukan nilai rata-rata siswa diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh siswa di kelas tersebut. Sedangkan penilaian untuk ketuntasan belajar, adalah siswa dapat dikatakan tuntas jika memperoleh nilai ≥ 65 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Individu (KBSI) dihitung dengan menggunakan rumus yang diberikan oleh Tim Pustaka Yustisia (2018) : $KBSI = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$ Sedangkan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK) dapat ditentukan dengan rumus yang diberikan oleh Depdiknas (2014) : $KBSK = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Seluruh siswa}} \times 100\%$. Dengan target 80% siswa tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan tindakan dari tiap siklus, kemudian dilakukan analisis data dari semua siklus, untuk mengetahui gambaran peningkatan proses dan hasil dari penerapan model kooperatif *jigsaw* pada materi mendeskripsikan tempat sesuai denah. Gambaran hasil analisis data ini meliputi gambaran analisis data dari kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil tes belajar untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

Gambaran hasil analisis data terhadap kinerja guru yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi yang dikembangkan menjadi 16 indikator. Keberhasilan kinerja guru mengalami peningkatan mulai dari pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III, yang dapat dilihat pada Tabel 1 pada halaman berikutnya.

Pada tahap perencanaan, mulai dari pelaksanaan siklus I, II, dan III, guru telah melaksanakan seluruh indikator (100%) yang telah ditetapkan dengan sangat baik. Dalam hal ini berarti guru telah merencanakan dengan matang semua perencanaan yang telah dilaksanakan, yaitu mempersiapkan RPP, LKS, lembar penilaian, mengorganisasikan materi, alat peraga, media, sumber belajar, merencanakan penyusunan skenario kegiatan pembelajaran, dan menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan membuat kelompok belajarnya masing-masing.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Indikator Kinerja Guru pada Setiap Siklus

Tahap	Ketercapaian Indikator pada Setiap Siklus		
	I	II	III
Perencanaan	100%	100%	100%
Pelaksanaan	88%	93%	100%
Evaluasi	100%	100%	100%

Tahap evaluasi, mulai pelaksanaan siklus I sampai pelaksanaan siklus III, seluruh indikator (100%) telah dilaksanakan guru dengan baik, artinya guru melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian hasil analisis data terhadap kinerja guru telah menunjukkan proses pembelajaran yang maksimal.

Gambaran hasil analisis data terhadap aktivitas siswa yang meliputi aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan aspek kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok, pada setiap siklus juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada pelaksanaan tiap siklus, aspek-aspek tersebut mengalami peningkatan yang sangat baik, walaupun masih ada sebagian kecil yang mengalami peningkatannya sedikit. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Aktivitas Siswa pada Setiap Siklus

Kategori	Aspek yang Diamati pada Setiap Siklus dan Ketercapaian Indikator (%)					
	Keaktifan			Kerjasama		
	I	II	III	I	II	III
Baik	26	40	52	22	44	56
Cukup	34	40	34	39	52	44
Kurang	40	20	13	39	4	0

Aspek keaktifan, pada pelaksanaan siklus I terdapat 6 orang siswa yang mendapat kategori baik, artinya sebagian besar siswa masih bersikap pasif dalam pembelajaran. Pada siklus II aspek tersebut meningkat, yakni hampir setengahnya (40%) siswa sudah mendapatkan kategori baik dan sebagian besar menunjukkan keaktifannya walaupun masih ada siswa yang mendapatkan kategori cukup, dan kurang. Pada siklus III aspek keaktifan meningkat cukup baik, yakni sebagian besar (52%) siswa sudah berpartisipasi dengan baik.

Aspek kerjasama, pada siklus I terdapat 5 orang siswa yang mendapatkan kategori baik, artinya sebagian besar siswa belum mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Pada pelaksanaan siklus II, aspek kerjasama menunjukkan peningkatan yakni 10 orang (44%) yang mendapatkan kategori baik. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III, aspek kerjasama ini meningkat lagi dengan sebagian besar siswa (56%) sudah menunjukkan aktivitasnya dengan baik pada indikator kerjasama dalam kegiatan kelompoknya.

Gambaran analisis data dari tes hasil belajar siswa pada indikator:

1. Mendeskripsikan denah dengan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat, 2) menentukan gambar-gambar dalam denah (arah mata angin, tempat umum), mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai siklus III sehingga diperoleh hasil yang diharapkan seperti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Reapitulasi Ketercapaian Indikator pada Setiap Siklus

Tindakan	Ketercapaian Indikator			Rata-rata
	1	2	3	
Data Awal	44%	46%	55%	48,3%
Siklus I	52%	65%	82%	66,3%
Siklus II	62%	72%	84%	72,7%
Siklus III	76%	79%	87%	80,7%

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam pencapaian indikator mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan tindakan hanya 48,3%, setelah pelaksanaan siklus I mencapai 66,3%, hasil siklus II mencapai 72,7% dan setelah pelaksanaan siklus III menjadi 80,7%. Secara rinci gambaran hasil analisis data pada setiap indikator diuraikan sebagai berikut ini.

Pada indikator pertama yaitu mendeskripsikan denah dengan kalimat yang runtut, berdasarkan hasil data awal, siswa kurang memahami indikator tersebut dengan ketercapaiannya 44%, pada siklus I siswa sudah mulai memahami indikator tersebut, yakni mencapai 52%, pada siklus II siswa sudah memahami indikator tersebut dengan ketercapaian indikator 62%, dan pada siklus III, pencapaian indikator mencapai 76%, artinya siswa memahami cara mendeskripsikan denah dengan kalimat yang runtut.

Pada indikator kedua, yaitu mendeskripsikan denah dengan pilihan kata yang tepat, hasil data awal menunjukkan indikator tersebut cukup dipahami siswa yaitu mencapai 46%, pada siklus I ketercapaian indikator mencapai 65%, pada siklus II siswa sudah memahami indikator tersebut dengan ketercapaian indikatornya 72%, dan pada siklus III pencapaian indikator tersebut 79%, artinya siswa memahami cara mendeskripsikan denah dengan pilihan kata yang tepat.

Pada indikator ketiga, yaitu menentukan tempat yang terdapat dalam denah dengan benar, hasil data awal menunjukkan menunjukkan indikator tersebut cukup dipahami siswa yaitu mencapai 55%, pada pelaksanaan siklus I ketercapaian indikator mencapai 82%, pada siklus II siswa sudah sangat memahami indikator tersebut dengan ketercapaian indikatornya 84%, dan pada siklus III pencapaian indikator tersebut 87%, artinya siswa sangat memahami sekali cara menentukan tempat-tempat umum dalam denah dengan benar.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran berbicara mendeskripsikan denah pada siswa kelas IV SDN Corenda memberikan hasil yang positif berupa terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kegiatan berbicara mendeskripsikan tempat sesuai denah. Hal tersebut didasarkan pada hasil-hasil yang diperoleh dari tiga siklus pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan beberapa siklus tersebut merupakan tahapan tertentu dengan menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun berdasarkan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada tahap perencanaan pembelajaran hal yang dilakukan guru adalah mempersiapkan materi yang akan disajikan, menyampaikan tujuan, LKS, metode pengajaran, dan pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi siswa. Guru mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Pemilihan media berupa gambar *visual*, diambil dari foto-foto tempat umum yang diperbesar dan dipajang ditengah-tengah siswa dan disiapkan dalam LKS setiap siklus. Penggunaan media tersebut pada penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu pengajaran dan juga materi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa kelas IV sekolah dasar masih berada dalam tahap operasi konkret, sesuai dengan pendapat Piaget (Pitajeng, 2006: 27) bahwa, “Yang perlu diperhatikan pada tahap operasi konkret adalah pembelajaran yang didasarkan pada benda-benda konkret agar mempermudah siswa dalam memahami konsep”.

Tabel 4. Rekapitulasi data hasil pencapaian indikator tiap siswa per siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
1	Sampel 1	44	55	67	23
2	Sampel 2	78	89	100	22
3	Sampel 3	44	55	67	23
4	Sampel 4	44	67	67	23
5	Sampel 5	67	78	78	11

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
6	Sampel 6	89	100	100	11
7	Sampel 7	55	67	67	12
8	Sampel 8	55	67	78	23
9	Sampel 9	67	67	78	11
10	Sampel 10	78	78	89	11
11	Sampel 11	67	78	78	11
12	Sampel 12	67	67	78	11
13	Sampel 13	89	89	100	11
14	Sampel 14	67	78	78	11
15	Sampel 15	67	67	78	11
16	Sampel 16	44	55	67	23
17	Sampel 17	55	67	67	12
18	Sampel 18	67	78	78	11
19	Sampel 19	89	100	100	11
20	Sampel 20	67	67	78	11
21	Sampel 21	78	78	89	11
22	Sampel 22	67	67	78	11
23	Sampel 23	55	55	67	12
	Jumlah	1522	1645	1816	

Berdasarkan uraian hasil analisis data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berbicara mendeskripsikan denah mulai siklus I sampai dengan siklus III dengan penerapan model kooperatif *jigsaw* dapat memberikan perubahan positif berupa peningkatan aktivitas dan kemampuan pemahaman siswa pada materi mendeskripsikan tempat sesuai denah di kelas IV SDN Corenda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan penggunaan media *visual* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam materi mendeskripsikan tempat sesuai denah pada siswa kelas IV SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang, maka dapat disampaikan beberapa hal sebagai kesimpulan yang akan dipaparkan di bawah ini.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *visual* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mendeskripsikan denah pada siswa kelas IV SDN Corenda, meliputi hal-hal berikut ini.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *visual* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mendeskripsikan denah pada siswa kelas IV SDN Corenda, adalah sebagai berikut.

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setiap siklus dibuat untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.
- b. Denah yang disajikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, denah yang dibuat merupakan denah lingkungan.
- c. Media yang digunakan adalah berupa gambar foto dari tempat-tempat umum yang telah dikenal siswa.
- d. Metode yang digunakan dalam pembelajaran berbicara ini adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan.
- e. Langkah-langkah pembelajaran dirumuskan sesuai dengan langkah kooperatif *jigsaw*, adapun perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran pada setiap siklus dimaksudkan untuk perbaikan kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada siklus selanjutnya.
- f. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk *performance* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dan pada tes akhir pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan media *visual* dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara mendeskripsikan denah. Hal tersebut terlihat dari aktivitas peningkatan presentase kinerja guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan penerapan teknik kooperatif *jigsaw* dengan menggunakan media *visual* pada setiap siklus diperoleh data dalam proses pembelajaran bahwa kinerja guru pada siklus I mencapai 88%. Pada siklus II meningkat 5% menjadi 93% dan pada siklus III meningkat lagi sebesar 7% menjadi 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang dijadikan sebagai penilaian dalam kinerja guru dengan baik.

Aktivitas dari 23 siswa yang berada dalam kriteria Baik (B), pada siklus I mencapai 6 orang siswa atau 26%. Pada siklus II mengalami peningkatan 21% mencapai 11 orang siswa atau 47,8% dan pada siklus III terjadi peningkatan 5% mencapai 12 orang siswa atau 52%. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya siswa telah menunjukkan keaktifannya dan bekerjasama dengan baik dalam pembelajaran berbicara mendeskripsikan denah.

3. Hasil

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *visual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam mendeskripsikan denah pada siswa kelas IV SDN Corenda. Hal tersebut terlihat dari peningkatan persentase siswa yang tuntas pada setiap siklus.

Pada tahap hasil dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *visual* dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa. Dalam mendeskripsikan tempat sesuai denah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat dan menentukan gambar-gambar tempat yang ada dalam denah dengan benar. Pada setiap siklus siswa mengalami peningkatan dalam mendeskripsikan tempat sesuai denah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat. Adapun hasil belajar siswa dimulai dari data awal sampai siklus III dengan persentase siswa yang tuntas adalah pada data awal sebesar 30% atau sebanyak 8 orang siswa yang tuntas. Pada siklus I meningkat sebesar 35% menjadi 65% atau sebanyak 15 orang siswa. Pada siklus II meningkat 17%

menjadi 82% atau 19 orang siswa. Pada siklus III meningkat 18% menjadi 100% atau semua siswa tuntas. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus III karena telah mencapai target yang dilaksanakan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asra, dkk. (2007). *Komputer dan Media Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Depdikbud. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Haryadi dan Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Kasbolah, Kasihani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purba, Salamet. Mudini. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Modul Suplemen KKG BERMUTU, Jakarta : PPPPTK Bahasa Depdiknas.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusamedia.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.